

MENCERMATI PENDIDIKAN GURU DI MASA DEPAN

Oleh
MINNAH EL WIDDAH

PENDAHULUAN

Pekerjaan profesi guru amat kompleks dan rumit. Begitu pula proses pendidikan guru, tidak dapat dilihat sebagai suatu proses pendidikan sarjana biasa. Sebab, proses pendidikan guru amat rumit, karena melibatkan banyak pihak seperti sekolah, kepala sekolah, guru dan peserta didik tempat calon guru harus melakukan program pengalaman lapangan. Belum lagi dalam kampus sendiri pendidikan guru sangat terkait dengan berbagai macam dan bentuk mata kuliah yang memiliki arah yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tulisan ini membahas dan mengkaji bagaimana pola pikir dalam mengembangkan kerangka dasar untuk merancang pendidikan guru. Kerangka pikir ini didasarkan suatu asumsi bahwa kualitas pendidikan guru sangat tergantung pada kemampuan lembaga memberikan kesempatan bagi para calon guru untuk memahami hakekat dan kompleksitas proses belajar mengajar. Secara khusus, tulisan ini mencoba menganalisis bagaimana format pendidikan guru di masa depan sebaiknya? Pembahasan dimulai dengan mengkaji hakekat "mengajar". Kemudian dilanjutkan dengan melihat secara sepintas pendidikan guru lintas negara. Berikutnya bagaimana gambaran masa depan, khususnya berkaitan dengan sekolah, yang menuntut guru dengan seperangkat persyaratan tertentu.

HAKEKAT KERJA GURU

Kerja guru adalah mengajar, berinteraksi dengan pesertadidik berkaitan dengan suatu materi sehingga materi tersebut dikuasai oleh pesertadidik. Sebagaimana diungkap Darling-Hammond pada pembuka tulisan ini, mengajar sebagai kerja guru adalah sederhana, untuk tidak mengatakan mudah. Hanya menyampaikan suatu materi untuk dikuasai oleh pesertadidik. Begitu mudahnya, kaya sang dirigent suatu konser musik, yang hanya menggerak-gerakan tangan sembari meliyuk-liyukan tubuh. Benarkan pernyataan ini? Jelas salah kerja dirigent tidak semudah itu. Demikian pula tugas guru, tidak semuda orang gambarkan. Mengapa? Tugas guru yang nampaknya merupakan interaksi antara guru dan pesertadidik mengenai suatu materi, ternyata bersifat penuh dengan ketidakpastian. Sebab interaksi tersebut melibatkan baik secara langsung maupun tidak langsung berbagai variable, nampak dan tidak nampak yang tidak semua bisa dengan mudah dikendalikan oleh guru. Interaksi terlalu kompleks sehingga proses belajar mengajar mengandung banyak ketidakpastian.

Penelitian yang dilakukan oleh Wise, Darling-Hammond, McLaughlin, and Bernstein (1984) in 32 kota di Amerika Serikat menyimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sekaligus melaksanakan empat

fungsi, sebagai pekerja kerajinan, sebagai tenaga kerja industri, sebagai pekerja profesional, dan sebagai pekerja seni. Sebagai pekerja kerajinan, guru harus memiliki gambaran yang jelas apa yang akan dihasilkan dan bagaimana kerja dilakukan untuk mewujudkan apa yang dibayangkan. Kerja kerajinan harus penuh kehatian-hatian dan ketekukan serta semua dilakukan dengan rapi. Kesalahan kecil tidak akan dapat diulang dan akan mempengaruhi hasil kerja secara keseluruhan. Kemandirian sebagai pekerja kerajinan sangat dibutuhkan. Di setiap lini kerja, pekerja kerajinan tangan dihadapkan dengan berbagai pertimbangan yang harus diputuskan.

Sebagai tenaga kerja industri guru harus disiplin dan memiliki kepatuhan yang tinggi atas standard dan prosedur yang ada. Sebab apa yang dilakukan tidak bersifat mandiri melainkan berinteraksi dan menyatu dengan kerja yang lain. Ketidak disiplin atau ketidapatuhan pada prosedur yang ada akan mengganggu kerja bagian yang lain, yang akhirnya akan menggagalkan hasil kerja secara keseluruhan. Ini juga berarti, apa yang dikerjakan seorang guru sangat dipengaruhi oleh kerja guru yang lain.

Sebagai pekerja profesional guru harus mengikuti berbagai standard dan prosedur kerja yang telah diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah-kaidah akademis. Apa yang dilakukan guru berdasarkan pada apa yang telah dipelajari selama di perguruan tinggi. Tidak jarang, dari perpektif guru, standard dan aturan kerja ini bersifat “mengada-ada” dan tidak memiliki signifikansi atas kerja guru dan tidak akademis. Namun, sebagai pekerja profesional dan sekaligus bagian dari suatu birokrasi pendidikan semua itu harus dilakukan. Disamping itu, sebagai pekerja profesional, guru juga diminta untuk berani berinisiatif-bertindak dimana aturan belum jelas. Artinya, guru harus berani mengambil keputusan.

Sebagai “art” maka kerja guru penuh dengan insting dan intuisi. Kerja guru dalam, banyak hal tidak memiliki pedoman yang baku dan standard yang harus dilakukan secara mutlak, sebagaimana kerja profesi dokter atau insinyur bangunan. Kerja dokter memiliki standard dan prosedur baku yang harus dipatuhi. Apabila tidak dipatuhi, bisa mengakibatkan apa yang disebut “mal-practice”. Berbeda dengan dokter guru tidak memiliki standard dan prosedur baku. Disamping itu, beda dengan profesi dokter yang lain misalnya, adalah kerja dokter bersifat amat teknis dan “in-human”. Kerja dokter tidak melibatkan emosional. Semua pasien ditangani secara sama. Guru tidak bebas dari emosional. Guru harus menangani peserta didik secara individual sesuai dengan karakter masing-masing. Disinilah, maka peran “art” sangat tinggi. Peran “art” guru tidak ada pedoman atau aturan. Peran insting dan intuisi individu guru amat besar.

Peran “art” ini juga menunjukkan bahwa meski kerja guru secara minimal memiliki standard dan pedoman, namun kerja guru lebih banyak melibatkan keputusan pribadi yang harus ditentukan oleh guru sendiri, khususnya berkaitan

strategi dan tehnik apa dan kapan suatu strategi dan tehnik tertentu harus dipalikesikan, serta keputusan yang harus segera diambil dalam proses belajar mengajar. Karena bagi guru tidak ada strategi dan tehnik terbaik untuk segala situasi dan kondisi kelas. Disinilah, proses belajar mengajar memiliki makna yang dinamis sangat kontekstual dengan kondisi khusus kelas, termasuk kondisi pesertadidik. Dengan kata lain, kerja guru memerlukan “holistic judgment”, berkaitan strategi dan tehnik apa yang harus diaplikasikan, kapan dan bagaimana menangani suatu kelas dengan konteksnya masing-masing. Oleh karena itu, titik yang harus dihafami, bahwa seorang guru tidak cukup menguasai bidang studi atau materi yang harus disampaikan dan tehnik penyampaiannya, melainkan juga guru harus memiliki jiwa dan karakteristik individu “guru” untuk mampu berinteraksi dengan pesertadidik secara total.

Karakteristik empat peran guru ini menuntut guru harus memiliki watak sebagai “a learning person”. Yakni, seseorang yang senantiasa harus terus belajar sepanjang hayat masih dikandung badan. Tugas melaksanakan pengajaran, harus pula menjadi proses pembelajaran bagi guru sendiri. Disini pula yang membedakan antara profesi guru dan profesi dokter, misalnya. Seorang dokter begitu disumpah menjadi dokter selama terus praktik sebagai dokter maka tanpa belajar seperti mengikuti pelatihan lagi dia akan dapat melaksanakan tugas profesinya, sekali lagi meski yang bersangkutan tidak pernah belajar lagi. Bagi seorang guru, tanpa belajar lagi baik formal maupun non-formal, maka dia akan ketinggal pengetahuan dan tidak akan dapat melaksanakan tugas sebagai guru lagi.

Berbagai peran guru tersebut diatas menuntut seseorang yang berpredikat guru harus memiliki berbagai latar belakang dan pengetahuan yang mencakup: kurikulum dan proses pembelajaran, filsafat dan fondasi pendidikan, psikologi pendidikan, manajemen kelas, tehnik assessment dan evaluasi, dan penguasaan bidang studi tertentu.

Kalau dicermati kerja guru di tanah air kita ini dapat diketemukan beberapa cirri utama. Yakni, a)waktu kerja guru habis diruang-ruang kelas, b)kontak akademik diantara kolega rendah, c)tidak pernah mendapatkan umpan balik atas kinerjanya, d)amat sedikit mendapatkan dukungan dari dunia penelitian, e)tidak memiliki system pengembangan profesi yang standard, dan, f)mendapatkan pengakuan yang rendah.

Dengan berbagai peran dan karakter guru diatas, apa yang dapat dilakukan lembaga pendidikan guru, khususnya untuk mempersiapkan calon guru dan meningkatkbn kualitas guru yang sudah ada? Schon (1987) mengusulkan guru harus dipersiapkan dengan kemampuan teoritis dan kemampuan tehnis praktis, seperti tehnik pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Pedagog lain, Day (1999) pengalaman kelas guru harus diperkuat, disamping juga perlu dikedangkan kemampuan guru memahami, memanfaatkan dan memngembangkan konteks sosio-kultural sekolah perlu dipertajam.

TINJAUAN GLOBAL: Pendidikan guru selayang pandang.

Memasuki abad ke 21 banyak kritik terhadap kualitas pendidikan guru dalam skop global. Hoban, Garry F. (2004) dalam suatu artikel di Australian Journal of Education memaparkan berbagai kritik atas pendidikan guru, sebagai berikut ini. Bahwa guru-guru yang merupakan hasil pendidikan guru dinyatakan sebagai "irrelevant", dan pengalaman guru dinyatakan 'inadequate'. Di Inggris upaya peningkatan mutu guru dikaitkan dalam reformasi pendidikan tahun 1988 (the Education Reform Act of 1988) yang mengalokasikan 25 % dari anggaran pendidikan guru ke sekolah-sekolah dan melepaskan ikatan pendidikan guru dengan otoritas pendidikan lokal. Pendidikan guru bersifat nasional. Tujuan ini adalah agar para pesertadidik calon-calon guru menggunakan sekitar dua pertiga waktunya di sekolah dan hanya sepertiga di perguruan tingginya. Untuk mengembangkan standard profesional guru, pada tahun 1993 di Inggris didirikan the Teacher Training Agency (TTA) dan ditetapkan kurikulum nasional pendidikan guru. Institusi ini menerbitkan daftar kompetensi guru yang harus dikuasai lulusan pendidikan guru. Suatu penelitian berkaitan dengan guru yang dilakukan oleh Furlong, Barton, Miles, Whiting, & Whitty (2000) menunjukkan bahwa materi kurikulum pendidikan guru sangat teoritis dan keterkaitan dengan apa yang terjadi di sekolah rendah.

Di Hong Kong pemerintah mendirikan the Advisory Committee on Teacher Education and Qualifications yang bertugas mengembangkan kriteria kompetensi guru sebagai suatu cara untuk lebih mengontrol kurikulum pendidikan guru dan mengevaluasi guru-guru yang baru diangkat.

Darling-Hammond (2005) mencatat pada th. 1989, Jepang juga melaksanakan reformasi pendidikan guru, dan juga kemudian diikuti oleh Taiwan. Di kedua Negara tersebut perubahan yang terjadi adalah penekanan pada Program Pasca Sarjana Pendidikan Guru dan menambah program praktik mengajar satu tahun bagi pendidikan guru. Setelah melewati kompetisi yang amat ketat untuk menjadi guru, semenjak pertama kali di depan kelas, guru baru bekerja dengan guru senior untuk mendapatkan pengawasan dan bimbingan.

Di Spanyol, untuk menjadi guru sekolah dasar harus melewati pendidikan guru selama 3 tahun, sedangkan untuk guru sekolah menengah adalah mereka lulusan S1 diberbagai bidang yang relevan ditambah dengan beberapa minggu pendidikan guru. Di Rusia, guru sekolah menengah harus mengikuti pendidikan guru selama 5 tahun, tetapi untuk guru SD cukup pendidikan guru 2 tahun.

Di Jerman, calon guru mendapatkan gelar di dua mata pelajaran dan harus mengikuti pelatihan guru selama dua tahun, yang ditekankan pada seminar berbagai pendekatan dan model pengajaran dan praktik mengajar yang dibimbing oleh guru senior dan dosennya. Pada akhir pendidikan ini para calon guru diharuskan membuat persiapan melaksanakan pengajaran dan melakukan evaluasi untuk beberapa satuan pelajaran, melaksanakan analisis kurikulum, dan mengikuti tes ujian terakhir sebelum mereka diangkat jadi guru. Untuk menjadi

guru di Jerman harus mengikuti pendidikan dan ujian yang amat ketat, sebagaimana semboyan, "In Germany, those who can, teach."

Pada tahun 1989, pemerintah Perancis melakukan pembaharuan pendidikan guru yang didasarkan pada suatu keyakinan bahwa guru sekolah dasar dan sekolah menengah harus menguasai mata pelajaran dan pedagogik agar siswa berhasil dalam belajarnya. Setelah lulus S-1 calon guru harus mengikuti dua tahun program persiapan guru yang para mahasiswanya diseleksi dengan ketat. Pada program persiapan guru ini para mahasiswa belajar metode mengajar, perencanaan kurikulum, teori pembelajaran, dan teori perkembangan anak. Disamping itu, para mahasiswa calon guru ini diharuskan melakukan penelitian berkaitan dengan proses belajar mengajar dan melakukan praktik mengajar di sekolah.

Di Australia, In Quality Matters Revitalising Teaching: Critical Times, Critical Choices, Ramsey (2000) menemukan hampir seluruh program pendidikan guru di New South Wales memandang rendah "pentingnya memberikan waktu lebih banyak calon guru mendapatkan pengalaman di sekolah", dibandingkan dengan profesi lain, "calon guru sangat sedikit menggunakan waktu di sekolah dan konteks praktik pendidikan". Para peneliti menyarankan agar, kurikulum pendidikan guru lebih banyak memberikan waktu bagi calon guru untuk mendapatkan pengalaman dari sekolah dan istilah praktik mengajar diganti dengan "pengalaman profesional". Waktu calon guru untuk mendapatkan pengalaman di sekolah harus menjadi fokus dari pendidikan guru dan mata kuliah di pendidikan guru harus integrated dengan mata pelajaran yang ada di sekolah dan dengan kultur sekolah. Dengan demikian dapat diharapkan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh lulusan pendidikan guru lebih relevan dan lebih bermakna, serta mengurangi duplikasi mata kuliah. Juga direkomendasikan agar masing-masing perguruan tinggi merancang kurikulum pendidikan guru. Persoalannya adalah kalau masing-masing PT mengembangkan sendiri kurikulum pendidikan guru, bagaimana dapat dimonitor dan dikontrol kualitas pendidikan guru?. Disamping terdapat pula laporan dari Australia, Science and Innovation Ministerial Council, yang diketuai oleh Menteri Pendidikan, Brendan Nelson, mencatat bahwa sekitar 25 persen guru meninggalkan profesinya pada lima tahun pertama jadi guru, sehingga di negara tersebut akan mengalami kekuaranagn guru sekitar 30.000 ribu. Pada umumnya untuk mengatasi kekurangan guru pemerintah melakukan suatu 'quick-fix' political solution (semacam crash program di Indonesia) yang memungkinkan lulusan manapun bisa menjadi guru.

Berkaitan dengan kualitas pendidikan guru terdapat berbagai pandangan "apa itu kualitas program pendidikan guru". Pada the Report to the American Council on Education berkaitan dengan model pendidikan guru, Scannell (2002) menyimpulkan, "There is no one best format for teacher education programs. Conversely, programs regarded to be outstanding vary in structure and

conceptual formats' (p. 12). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Kennedy (1991) yang menemukan bahwa struktur program pendidikan guru tidak begitu penting, tetapi orientasi konsepsi program dan keyakinan pada dosen pendidikan guru merupakan sesuatu yang penting dalam mewujudkan kualitas. Keberadaan kerangka konsepsi pendidikan guru untuk merancang suatu program pendidikan guru yang mumpuni perlu untuk dirumuskan. Dalam kerangka tersebut perlu untuk dirumuskan secara jelas tujuan dan cara-cara serta fasilitas yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan. Disamping itu, tugas utama yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan guru harus dirumuskan secara detail. Tugas ini erat berkaitan dengan apa yang harus diajarkan bagi calon guru dan bagaimana metodenya.

Kritik dan persepsi masyarakat terhadap guru di Indonesia tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di negara lain. Kualitas guru secara umum jauh dari yang diharapkan. Pada table 1 ditunjukkan bagaimana kualitas guru baru dalam mengerjakan soal yang diberikan pada mereka pada waktu mengikuti pelatihan calon Pegawai Negeri Sipil. Tes diberikan sesuai dengan jenjang sekolah dimana guru ditugaskan. Sebagaimana dapat dilihat, guru diberi soal 90 hasil rerata nilai skor yang benar 35, dengan standard deviasi 6,56, skor terendah 5 dan skor tertinggi 67. Guru Fisika SMA mengerjakan soal 40, rerata benar 13 standard deviasi 5,86, skor terendah 1 dan skor tertinggi 38. Guru ekonomi SMA, mengerjakan soal 40 skor benar rerata 12,63 dengan standard deviasi 4,14, skor terendah 1 dan skor tertinggi 33. Dari table tersebut dapat dilihat dua hal. Pertama bagaimana kualitas guru baru lulusan pendidikan guru. Kedua, bagaimana ketimpangan kualitas yang mencerminkan ketimpangan kualitas pendidikan guru di Indonesia.

Di tanah air kita, lembaga pendidikan guru sebagai perguruan tinggi dianggap sebagai perguruan tinggi kelas dua. Peserta didik yang cerdas yang pada umumnya berada di "SMA favorit" hampir tidak ada yang masuk ke pendidikan guru. Penguasaan materi bidang studi para sarjana pendidikan dinilai lemah, tidak sebagus penguasaan bidang studi sarjana umum. Berbagai pengalaman menunjukkan testing penerimaan guru SMA swasta favorit, hampir-hampir sarjana pendidikan kalah bersaing dengan sarjana lulusan ilmu murni untuk menjadi guru. Lebih ironis lagi nilai mereka kalah termasuk pada waktu praktik mengajar. Kemampuan praktik mengajar sarjana pendidikan kalah dengan sarjana non-kependidikan. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi bidang studi merupakan hal yang vital bagi calon guru. Dikatakan hampir-hampir, karena untuk sarjana pendidikan bahasa secara umum mengalahkan sarjana non-kependidikan. Kita bisa berdebat panjang lebar, tetapi inilah fakta di lapangan. Sekali lagi sarjana pendidikan kalah bersaing dengan sarjana non-kependidikan untuk memperoleh pekerjaan sebagai guru. Memang, tetap harus diyakini bahwa kemampuan penguasaan bidang studi saja tidak cukup, melainkan

calon guru harus menguasai berbagai aspek pedagogik, seperti pemahaman akan peserta didik, evaluasi, dan strategi belajar mengajar.

TABEL 1 KEMAMPUAN GURU CPNS, 2004

No	Mata Uji	Jumlah Soal	Rerata	Standar Deviasi	Rendah	Tinggi
1.	Tes Umum Guru TK/SD	90	34.26	6.56	5	67
2.	Tes Umum Guru Lainnya	90	40.15	7.29	6	67
3.	Tes Bakat Skolastik	60	30.20	7.40	3	58
4.	Guru Kelas TK	80	41.95	8.62	8	66
5.	Guru Kelas SD	100	37.82	8.01	5	77
6.	Penjaskes SD	40	21.88	5.56	8	36
7.	PPKn	40	23.38	4.82	3	39
8.	Sejarah	40	16.69	4.39	3	30
9.	Bahasa Indonesia	40	20.56	5.18	2	36
10.	Bahasa Inggris	40	23.37	7.13	1	39
11.	Penjaskes SMP/SMA/SMK	40	13.90	5.86	2	29
12.	Matematika	40	14.34	4.66	2	36
13.	Fisika	40	13.24	5.86	1	38
14.	Biologi	40	19.00	4.58	5	39
15.	Kimia	40	22.33	4.91	8	38
16.	Ekonomi	40	12.63	4.14	1	33
17.	Sosiologi	40	19.09	4.93	1	30
18.	Geografi	40	19.43	4.88	3	34
19.	Pendidikan Seni	40	18.44	4.50	2	31
20.	PLB	40	18.38	4.43	2	29

Salah Satu Bukti Guru Belum Layak dan Kompeten

(Sumber Data: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2004)

12

SUMBER: Presentasi dr. Fali Jalal, Ph.D. Dirjen PMPTK.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan guru sudah banyak dilakukan. Produk politik terakhir, adalah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dan Undang-Undang Guru dan Dosen (UUG&D) merupakan suatu langkah yang amat revolusioner dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru. Guru untuk semua jenjang harus S-1 ditambah dengan pendidikan profesi untuk bisa memperoleh sertifikat profesi, sebagai bukti seseorang telah memiliki kemampuan dan oleh karena itu berhak mengajar. Tidak banyak negara yang memiliki kebijakan seperti apa yang diamanatkan oleh ke dua undang-undang tersebut. Disamping itu, Undang-Undang Guru dan Dosen menentukan siapa yang berhak menjadi guru. Semua lulusan S-1 atau D-4 berhak untuk menjadi guru sesuai dengan bidang studinya setelah melewati pendidikan profesi. Artinya, profesi guru menjadi profesi yang terbuka. Berbeda dengan profesi dokter, akuntan, lawyer dan psikolog misalnya. Pendidikan guru menjadi terbuka kaya warung tegal, semua makanan bisa diperoleh.

Undang-undang guru telah melahirkan standard kompetensi guru. Lembaga pendidikan tenaga kependidikan, khususnya pendidikan profesi guru harus memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang telah ditetapkan tersebut. Disamping itu juga ditambahkan standard yang harus dicapai pesertadidik dan standard sertifikasi guru. Ini seiring dengan trend global, profesionalisme guru dengan kompetensi baik pengetahuan maupun skill standard. Kebijakan yang dibawa oleh UUG Guru dan Dosen, bahwa guru harus S-1 dan menguasai bidang studi yang relevan dan ditambah dengan penguasaan pedagogik yang mendalam ditunjukkan dengan sertifikat profesi, searah dengan yang dipraktikan di banyak negara selama dua puluh tahun terakhir, seperti Australia, Perancis, Finlandia, Jerman, HongKong, Irlandia, Itali, Luxembourg, Belanda, New Zealand, Portugal, dan Taiwan (Education at a Glance: OECD Indicators. Paris: Organisation for Economic Co-operation and Development, 1995) serta Malaysia. Namun tetap saja perlu dipertanyakan "Apakah sistem pendidikan guru yang terbuka ini menguntungkan bagi pendidikan guru?"

KARAKTERISTIK ABAD 21

Masa depan adalah kehidupan abad 21. Ciri utama dan pertama abad 21 adalah perubahan berlangsung amat cepat. Begitu cepat perubahan sehingga "kita tidak sadar bahwa diri kita juga berubah", begitulah kata Lord Snow dalam karyanya "two cultures" yang terkenal itu. Ciri ini membawa dampak pada kehidupan umat manusia, suka atau tidak suka, sadar atau tidak sadar, mau atau tidak mau: kehidupan umat manusia berubah. Implikasi dari perubahan itu adalah, semua bidang pekerjaan dan profesi juga mengalami perubahan. Oleh karena itu tidak mungkin bagi seorang dokter pada abad 21 mengobati pasien dengan teknik abad 19. Begitu pula bagi seorang guru tidak mungkin mengajar pesertadidik pada abad 21 dengan teknik mengajar abad 19.

Abad ke 21, karena kemajuan teknologi kehidupan manusia semakin nyaman namun juga semakin kompleks. Kehidupan masa depan memerlukan individu dengan kemampuan abstrak simbolik, daya kritis dan kemampuan berkomunikasi serta bekerjasama, serta kemampuan memanfaatkan teknologi modern. Disamping kemampuan intelektual tersebut diatas yang utama juga dituntut kekuatan moral yang kokoh untuk menjaga jati diri sebagai suatu bangsa berdaulat dan bermartabat ditengah pusaran global dan modal sosial yang lentur, untuk memungkinkan hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan: sosial, politik, ekonomi, kultural dan keyakinan.

Lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal, harus mampu mempersiapkan dan menjembatani kemampuan yang sekarang dihasilkan dunia pendidikan dan kemampuan yang harus dimiliki pada masa depan, abad 21 tersebut. Oleh karena itu, visi pembelajaran abad 21 adalah: mata pelajaran inti, ketrampilan berpikir abstrak, kritis dan belajar analitis, menguasai ICT, memiliki sifat inovatif & kreatif, materi dan assesment-evaluasi abad 21, kekuatan modal

moral dan kelenturan modal sosial. Ketrampilan abad 21 harus terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Outcome sekolah harus menitik beratkan lulusan yang memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dan bermartabat pada abad 21. Untuk itu sekolah harus merumuskan dengan jelas kemampuan abad 21 yang harus diintegrasikan kedalam kurikulum. Hanya dengan cara ini sekolah akan mampu mempersiapkan para pesertadidik dengan seperangkat pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan serta modal moral dan modal sosial untuk hidup pada abad 21.

Jadi sekolah harus melahirkan lulusan yang memiliki karakteristik sebagai berikut: a)kemampuan berpikir abstrak-simbolis, kritis analitis, b)kemampuan memecahkan masalah, c)kemampuan berkomunikasi secara efektif baik lisan maupun tulis, d)menguasai mata kuliah inti, e)memiliki kekuatan moral dan kelenturan sosial, dan, f)menguasai ketrampilan untuk hidup masa depan. Hal ini selaras dengan kesimpulan *the Business-Higher Education Forum*, yang menyatakan bahwa kehidupan masyarakat dan dunia usaha abad 21 memerlukan *"today's high-performance job market requires graduates to be proficient in such cross-functional skills and attributes as leadership, teamwork, problem solving, and communication," as well as time management, self-management, adaptability, analytical thinking, and global consciousness.*

Semua sekolah yang ada harus melakukan penyesuaian dengan melakukan perubahan untuk dapat mempersiapkan para pesertadidik memasuki kehidupan abad 21 dengan sukses. Sekolah harus berani melakukan eksperimen. Kunci keberhasilan adalah, sekolah harus berani menggunakan cara-cara baru yang selama ini tidak pernah dipergunakan, dan sebaliknya sekolah harus berani meninggalkan cara-cara lama yang selama ini selalu dilaksanakan. Inilah sikap mentalitas yang diperlukan oleh mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan.

Sekolah masa depan, secara lebih detail, harus mampu menciptakan pada diri pesertadidik berbagai karakteristik, termasuk: a)cakap, ahli, dan fasih b)memiliki pemahaman dan jiwa multikultural, dan, c)memiliki kinerja berstandar ekselen. Untuk mencapai tujuan ini ini sekolah harus di reorganized, sistem belajar mengajar perlu diubah, dan sistem assessment dan evaluasi harus ditata ulang. Standard kinerja yang unggul perlu untuk dirumuskan dan bagaimanma sistem yang ada di sekolah bisa menjamin mencapai standard tersebut.

Standard keunggulan pertama: Cakap, Ahli dan Fasih. Standard keunggulan ini mencakup antara lain a)kemampuan menguasai bahan atas materi dengan cepat dan teliti, b)kemampuan berkomunikasi dengan fasih dan lancar baik dalam bentuk tulis maupun lisan, c)kemampuan menghitung, matematik dan logika, d)kemampuan melakukan scientific inquiry, dan, e)kemampuan mengoperasikan ICT. Perlu dicatat bahwa ahli dan fasih tidak sebatas hal-hal yang bersifat tehnis. Melainkan juga berkaitan dengan kepemimpinan, etika

dalam pengambilan keputusan, bekerja berkolaborasi. Dan ini semua tidak harus diajarkan sebagai mata pelajaran, melainkan dikembangkan dalam kegiatan proses belajar mengajar dan dalam kehidupan sosial-kultural sekolah itu sendiri.

Standard Keunggulan 2: Kesadaran dan pemahaman multikultur. Kesadaran dan pemahaman akan kehidupan multikultur ini amat penting bagi kehidupan di masa depan. Sekolah di masa depan harus dapat melahirkan lulusan yang “culturally literate”, yakni mereka memahami sejarah masyarakat dan bangsa mereka sendiri beserta dengan undang-undang dan aturan yang dimiliki, memahami dan menguasai bahasa, kondisi geografis dan ekologi yang ada. Disamping itu juga faham dengan geografi dan kultur bangsa dan negara sekitarnya.

Standard Keunggulan 3: Kinerja yang berkualitas. Semua warga sekolah terutama pesertadidik harus memiliki semangat keunggulan “why not the best?”. Mereka harus mencapai kinerja terbaik dalam semua bidang, baik yang bersifat praktis maupun teoritis dan bidang seni. Para pesertadidik juga mengembangkan kemampuan untuk hidup bersama dan bekerjasama dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Khususnya lewat partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti olah raga, seni, deklamasi, drama-teater, lomba pidato dan lomba debat. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler bukan hanya sebagai sekedar kegiatan pelengkap penderita di sekolah. Sebaliknya, kegiatan ekstra kurikuler merupakan kurikulum untuk, dari, dan oleh pesertadidik. Guru melakukan peran “tut wuri handayani”.

Standard Keunggulan 4: Kekuatan moral yang kokoh. Moral akan menjadi fondasi bagi kehidupan pribadi dan kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa. Kekuatan modal moral yang kokoh akan memungkinkan bangsa tumbuh berkembang menjadi suatu bangsa kuat karena diikat dengan sifat kejujuran saling percaya mempercayai atau disebut social capital. Berdasarkan social capital ini kehidupan masyarakat akan nyaman dan enak. Sebaliknya, tanpa social capital kehidupan masyarakat akan rumit dan serba sulit.

Standard Keunggulan 5: modal sosial yang lentur dan fleksibel. Modal sosial ini diperlukan untuk membangun kebersamaan sebagai suatu bangsa. Kebersamaan, saling memperhatikan dan saling membantru merupakan fondasi untuk melahirkan bangsa yang kokoh, kuat dan bermartabat. Tanpa modal sosial yang lentur, kehidupan masyarakat akan dihancurkan oleh sikap individualistik. Modal social ini erat berkaitan dengan modal moral.

Bagaimana sekolah bisa mencapai ke lima standard unggulan tersebut? Pertama, sekolah harus menekankan dan mengutamakan pada kebutuhan pesertadidik. Semua pihak di sekolah harus senantiasa berpikir dan berusaha bagaimana dapat lebih baik melayani para pesertadidik. Gagasan-gagasan baru dan kebijakan-kebijakan baru serta aturan-aturan baru diperlukan. Dan semua itu harus fleksibel dan kenyal sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada, dengan tujuan pokok meningkatkan pelayanan kepada para pesertadidik. Termasuk

disini adalah para guru harus memperbaharui cara mereka mengajar. Para guru tidak hanya bertanggung jawab melaksanakan *transfer of knowledge*, melainkan melaksanakan kurikulum dalam rangka mengembangkan peserta didik secara utuh. Dibidang kognitif harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir abstrak simbolis dan *critical thinkings*, tidak hanya menjadikan peserta didik sebagai *a deposit knowledge*. Proses belajar mengajar harus terus menerus mengalami penyempurnaan.

Kedua, semua guru memiliki tugas untuk mengembangkan moral dan modal sosial peserta didik. Tugas pengembangan moral bukan hanya tugas guru agama dan guru PMP. Demikian pula tugas pengembangan individu termasuk modal sosial bukan hanya tugas guru BK. Dalam interaksi dengan peserta didik guru harus senantiasa menyadari bahwa dirinya pemegang fungsi pelaksana "kurikulum tersembunyi".

Ketiga, prinsip dalam menataulang sekolah perlu melibatkan dunia usaha dan organisasi bisnis, dengan penekanan pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan dan kemampuan bekerjasama, mempersiapkan peserta didik dengan pengetahuan dan ketrampilan abad 21, mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan dan assessment abad 21 dalam kurikulum sekolah, serta mengembangkan kemampuan profesional di kalangan guru.

Keempat, sekolah untuk bisa mempersiapkan para peserta didik hidup di masa depan, abad 21, harus melaksanakan proses belajar mengajar, yang menekankan pada: a) pembelajaran berbasis problem dan proyek, b) motivasi intrinsik peserta didik untuk belajar dan berprestasi setinggi mungkin, c) kemampuan dan ketrampilan guru yang memadai, dan, d) ujian sebagai evaluasi akhir bersifat terbuka dan komprehensif, yang bisa menunjukkan kemampuan yang telah dikuasai oleh peserta didik dalam aplikasi materi dalam kaitan dengan problem riil yang dihadapi.

Pada tahun 2002, *the Federal Reserve Bank of Boston* menyelenggarakan konferensi tahunan mengangkat tema "*Education in the 21st Century: Meeting the Challenges of a Changing World.*" Konferensi mengundang para ahli dari berbagai bidang, seperti bidang ekonom termasuk para bankir dan dari kalangan pemerintahan, guna mengidentifikasi dan menemukan apa kelemahan pendidikan dan kemana pembangunan pendidikan harus diarahkan agar bisa menjawab tantangan abad 21. Bukti-bukti pengalaman negara-negara lain menunjukkan bahwa ketidakmampuan dunia pendidikan disebabkan oleh tekanan ekonomi global di satu sisi dan di sisi lain adalah kualitas sistem pendidikan yang ada. Beberapa pernyataan yang muncul, adalah:

1. Peserta konferensi merasa tidak puas dengan sistem pendidikan yang ada saat itu.

2. Pencapaian prestasi akademik pesertadidik harus ditingkatkan. Ketimpangan prestasi yang disebabkan oleh perbedaan pendapatan harus segera dapat diatasi.

Membahas kualitas siswa, perlu dikaji beberapa studi yang memfokuskan pada kemampuan guru. Pepatah mengatakan kalau ingin melihat kualitas pesertadidik lihatlah kualitas gurunya. Richard Murnane berpendapat bahwa dalam menata ulang sekolah harus menekankan pada analisis kinerja individu pesertadidik dan pendidikan serta pelatihan guru untuk meningkatkan kualitas kinerja pesertadidik. Informasi kedua hal tersebut mutlak diperlukan, kalau tidak menginginkan upaya peningkatan prestasi pesertadidik gagal. Sejalan dengan studi ini, College of Education, Memphis State University menekankan perlunya kajian mendalam berkaitan dengan interaksi pesertadidik dan guru di kelas. Kesimpulan menyatakan guru harus menjadi bagian pemecahan masalah pendidikan, jangan menjadi bagian dari problem pendidikan. Apa artinya? Guru harus memiliki kemampuan yang prima dalam melaksanakan prose belajar mengajar semenjak dari guru TK sampai guru sekolah menengah. Upaya-upaya konkrit mengatasi problem praktis yang dihadapi di ruang-ruang kelas sangat diperlukan. Partisiapsi dunia peguruan tinggi tidak dapat dihindari lagi. Peguruan Tinggi perlu memfokuskan penelitian pada kehidupan ruang-ruang kelas, khususnya apa dan bagaimana upaya yang perlu dilakukan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi serta meningkatkan kualitas guru. Sudah barang tentu, membawa teknologi modern ICT ke ruang-ruang kelas guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas PBM amat diperlukan. Dengan kata lain, guna meningkatkan kualitas pembelajaran sekolah diperlukan paradigma baru pembelajara yang bertumpu pada 1)meningkatkan kualitas praktis proses belajar mengajar, 2)penelitian pendidikan dengan fokus ruang-ruang kelas, dan 3)penggunaan teknologi modern dalam PBM. Disamping itu, keberadaan suatu sistem professional development bagi guru amat diperlukan.

POLA PENDIDIKAN GURU

Kemampuan mengajar semakin lama semakin penting pada masyarakat modern ini. Standard pendidikan, baik bagi guru maupun bagi pesertadidik terus meningkat sejalan dengan perubahan masyarakat. Selaku warga negara dan selaku tenaga kerja memerlukan standard kemampuan yang lebih tinggi untuk dapat sukses hidup dalam masyarakat yang mengalami perubahan amat cepat ini. Peran pendidikan terus meningkat baik untuk pengembangan kemampuan individu maupun pembangunan nasional. Dari begitu banyak variabel yang menentukan pendidikan, muncul bukti-bukti bahwa kemampuan guru merupakan variabel terpenting atas kualitas hasil pembelajaran. Tidak mengherankan tuntutan dan kebutuhan akan guru yang berkualitas semakin meningkat. Guru tidak hanya memerlukan kemampuan untuk mengendalikan kelas dan mentransfer perubahan kepada pesertadidik, tetapi juga guru harus mampu melaksanakan

tugas secara efektif dengan materi yang semakin kompleks dan pesertadidik yang memiliki berbagai latar belakang; sosial, ekonomi, politik, dan kultural.

Kerja guru bisa disebut suatu profesi manakala kerja guru benar-benar menunjukkan tindakan profesional, yang memerlukan dukungan interaksi antara teori pendidikan dan praktek. Untuk ini diperlukan adanya batang tubuh ilmu pendidikan yang terus dikembangkan oleh penelitian dan aplikasi serta refleksi di ruang-ruang kelas. Tanpa itu, pengajaran akan kering dan kehilangan kekuatan, sebagaimana dalam diri seorang konduktor musik.

Sebagai suatu profesi, sudah selayaknya pendidikan guru memiliki model dan format sesuai dengan perkembangan tuntutan dan realitas sekolah dan ruang-ruang kelas. Keberhasilan pengembangan pendidikan guru akan memberikan warna bagi kehidupan bangsa di masa depan.

Lembaga Pendidikan Guru perlu mengembangkan standard bagi program penyiapan guru yang mencakup, antara lain: a)pengetahuan dan ketrampilan untuk memahami pesertadidik dan bagaimana mereka belajar; b)memahami dan menguasai materi dan metodologi pengajaran guna mengembangkan proses pembelajaran yang bermakna; c)memahami dan menguasai bagaimana cara mengevaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan lulusan; d)memiliki kemampuan melakukan refleksi; dan, e)melaksanakan kolaborasi, khususnya dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran.

Setelah gambaran sekolah masa depan diuraikan dan gambaran guru masa depan yang diperlukan, pertanyaan berikutnya adalah seperti apa sosok lembaga pendidikan guru yang diperlukan yang dapat menghasilkan guru dengan kemampuan sebagaimana digambarkan tersebut? Lebih khusus, bagaimana pola dan format pendidikan guru yang bisa mempersiapkan guru dengan kemampuan yang cocok untuk abad 21 sebagaimana diuraikan diatas?

Saat ini guru dihasilkan oleh lembaga pendidikan tenaga kependidikan dengan program yang bervariasi. Seperti guru TK dan SD dihasilkan program D-2, sementara guru SMP, SMA dan SMK dihasilkan oleh program S-1. Disamping itu terdapat juga program Akta IV bagi mereka guru yang berlatar belakang bukan pendidikan guru. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional mengisyaratkan bahwa guru untuk semua jenjang pendidikan TK, sekolah dasar sampai menengah harus memiliki ijazah S-1. Undang-undang Guru dan Dosen telah menegaskan bahwa disamping guru memiliki kualifikasi S1 atau D4 harus pula memiliki sertifikat profesi, yang diperoleh lewat pendidikan profesi setara dengan pendidikan pasca. Jadi semua guru harus mengikuti pendidikan profesi, dan pendidikan profesi ini terbuka untuk semua orang berkualifikasi S1 atau D4 yang relevan dengan status guru. Misalnya, sarjana Psikologi bisa masuk pendidikan profesi untuk jadi guru TK atau SD atau guru BK di semua jenjang sekolah, sarjana kesehatan bisa masuk pendidikan profesi untuk jadi guru biologi, dan sebagainya. Tuntutan Undang-undang Guru dan Dosen ini belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Pendidikan profesi belum pula dimulai,

sementara itu program Akta IV secara umum sudah berhenti. Gagasan pendidikan guru masa depan dalam makalah ini tidak bermaksud meniadakan ketentuan pendidikan guru sebagaimana dalam UUG&D, melainkan suatu pemikiran strategis ke depan dengan mengkaji kondisi dan perkembangan beserta trendnya yang ada.

Kurang lebih 100 tahun yang lalu John Dewey, filosof dan pemikir pendidikan, menyatakan bahwa guru profesional harus dipersiapkan berdasarkan dua prinsip. Pertama, penyatuan penguasaan materi dengan pedagogik, psikologi dan etika filsafat pendidikan. Kedua, praktik pengajaran yang menekankan pada kemampuan untuk memahami dan menyesuaikan dengan kebutuhan pesertadidik guna memberikan kesempatan pada mereka berkembang secara optimal, dari pada pencapaian kemampuan jangka pendek. Untuk ini, Dewey menekankan perlunya calon guru mengalami "apprenticeship" agar mereka calon guru tidak hanya menguasai materi dan metoda mengajar tetapi yang tidak kalah penting memahami kultur sekolah. Hanya dengan memahami kultur sekolah guru akan dapat melaksanakan fungsi pendidik, tidak sekedar "tukang mengajar". Dimanakah "guru sejati" ini dipersiapkan? Dewasa ini, sebagaimana tinjauan pendidikan guru secara global diatas, terdapat kemerosotan kredibilitas pendidikan guru di mata masyarakat umum. Tom Payzant (2004), the superintendent of Boston public schools, in a plenary address to the American Association of Colleges for Teacher Education meeting, mengajukan suatu pertanyaan kritis: "Haruskan pendidikan guru diselenggarakan di Perguruan Tinggi?". Menjawab pertanyaan yang mengandung skeptisme inilah diperlukan pembaharuan pendidikan guru.

Berkaitan dengan pendidikan guru Darling-Hammond, (2006) mengajukan tiga komponen utama yang harus muncul dalam program pendidikan, yaitu:

1. Kereserian dan integrasi dari berbagai mata kuliah dan praktik lapangan di sekolah,
2. Supervisi praktik pengajaran yang intensif atas integrasi antara bidang studi dan pedagogik, sebagai upaya mengkaitkan antara teori dan praktik. Integrasi ini memiliki makna bahwa program pendidikan guru harus memadukan secara serasi antara dua bentuk pengetahuan: formal-teoritis dan lentur-praktis. Yang pertama "research-based knowledge" merupakan pengetahuan yang banyak dikembanagkan di perguruan tinggi, khususnya lewat penelitian-penelitian. Yang kedua "context-based knowledge", lentur-praktis adalah pengetahuan yang diperoleh para guru sebagai hasil pengalaman bertahun-tahun berinteraksi dengan para pesertadidik di ruang-ruang kelas.
3. Mengembangkan kerjasama yang harmonis antara lembaga pendidikan guru dan sekolah dalam rangka mengembangkan kemampuan guru dapat melayani pesertadidik yang memiliki berbagai latar belakang.

Gagasan Darling-Hammond diatas cenderung mengarah kepada sistem pendidikan guru ala "teaching hospital" pada pendidikan dokter, untuk guru menjadi "teaching school". Kalau dikaitkan dengan UUG&D, berarti teaching school pada jenjang pendidikan profesi. Muncul pertanyaan, berapa lama diperlukan kegiatan "teaching school"?

Mengacu pada tuntutan guru masa depan, setiap Lembaga Pendidikan Guru harus memastikan bahwa semua lulusan harus mampu mengaplikasikan strategi untuk mengembangkan dalam diri pesertadidik kemampuan berpikir abstrak simbolis, kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan problem riil, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan bekerjasama dengan berbagai perbedaan yang dimiliki. Disamping itu, para calon guru harus memiliki strategi bagaimana mengembangkan kemampuan pada diri pesertadidik untuk terus belajar sepanjang hayat masih dikandung badan atau *a learning person*. Setiap calon guru harus memiliki kemampuan untuk memanej kelas (*classroom management*) dan memiliki kemampuan untuk secara efektif bekerjasama dengan orang tua pesertadidik dan masyarakat. Dan terakhir, calon guru harus menguasai kemampuan untuk memamanfaatkan hasil penelitian praktik pengajaran dan mampu menggunakan teknologi modern dalam proses belajar mengajar, termasuk dalam asesment dan evaluasi. Semua kemampuan itu harus ditunjukkan sebelum meninggalkan kampus pendidikan guru. Dalam kaitan dengan pedidikan guru sebagaimana UUG&D perlu untuk difikirkan berapa lama dan bagaimana format pendidikan profesi, sehingga basa menjamin lulusan dengan kemampuan tersebut? Demikian pula, adakah syarat khusus yang berkaitan dengan kemampuan awal di bidang pedagogik?

Disamping itu, untuk bisa mewujudkan lulusan sebagaimana dikemukakan diatas, maka setiap lembaga pendidikan guru harus memiliki sistem kerjasama professional. Sistem kerjasama ini ditujukan untuk mengembangkan kemampuan calon guru dalam praktik proses belajar mengajar. Sehingga kemampuan calon guru tidak hanya mampu secara teoritis sebagaimana yang ditunjukkan lewat ujian tulis. Kemampuan guru beyond standardized test.....

Oleh karena itu, Lembaga Pendidikan Guru harus mempersiapkan program yang dapat melengkapi calon guru dengan pemahaman yang mendalam atas berbagai hal berkaitan dengan teaching dan learning beserta konteks sosial budayanya, dan dapat mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan konteks yang ada. Disamping itu LPTK harus merancang program transformasi setting guru melakukan praktek mengajar. Hal ini berarti, LPTK harus bergerak keluar untuk dapat menjalin hubungan kerjasama lebih baik dengan berbagai pihak khususnya dengan sekolah dimana calon guru akan praktik mengajar. Transformasi yang saling menguntungkan: LPTK dan sekolah perlu diagendakan. Ini juga berarti, LPTK harus berani merubah kebijakan pendidikan berkaitan dengan berbagai prinsip pengajaran yang efektif, dan berbagai pengetahuan dan skill yang diperlukan tidak hanya dari perspektif teoritis sebagaimana yang

selama ini berjalan, melainkan juga dari perspektif praktis yang disuarakan oleh para guru. Dengan kata lain, pengetahuan dan skill yang diperlukan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan konteks sosio-kultural sekolah perlu dikembangkan oleh guru sebagai pihak yang paling tahu kondisi pesertadidik.

Interaksi antara pesertadidik, materi dan pengajaran ditata dalam suatu kerangka yang memiliki dua dimensi: Pertama, mengajar adalah suatu profesi dengan harapan tertentu, memiliki moral dan kemampuan teknis, khususnya harapan bahwa guru bisa bekerja berkolaborasi, akan senantiasa memanfaatkan, berupaya, dan selalu mengembangkan apa yang dikuasai dan dimiliki oleh pesertadidik. Kedua, pendidikan harus dapat mempersiapkan warga negara yang baik untuk hidup dalam alam demokrasi.

Hoban (2004) mengajukan empat aspek dalam pola pikir pengembangan pendidikan guru. Yakni, (a)berbasis kurikulum pendidikan tinggi, (b)berbasis jaringan kerja antara sekolah dan perguruan tinggi, (c)jaringan sosio-kultural diantara peserta, dan, (d)jaringan individu yang memperteguh jati diri seorang guru.

Dewasa ini kurikulum pendidikan guru cenderung berbasis pada kurikulum pendidikan tinggi. Artinya, tekanan pada teori dan textbooks amat kuat. Sebaliknya, aspek praktik dan pemahaman akan sekolah sebagai dunia kerjanya amat lemah. Kurikulum pendidikan tinggi menuntut adanya karakteristik lembaga: universitas atau institut, karakteristik fakultas dan karakteristik jurusan sebelum mata kuliah pokok di masing-masing program. Seberapa perlu mata kuliah yang mencerminkan karakteristik kelembagaan tersebut diperlukan bagi calon guru tertentu? Jelas amat rendah relevansinya. Tetapi ini merupakan tuntutan yang harus ada. Jadi sebenarnya, calon guru banyak mempelajari sesuatu yang tidak diperlukan. Sebaliknya, calon guru tidak sempat mempelajari sesuatu yang sesungguhnya amat diperlukan.

Dalam kaitan ini, menarik untuk disimak apa yang dilakukan oleh Feiman-Nemser (1990) dengan mengidentifikasi lima orientasi yang berbeda pada program pendidikan guru di Amerika Serikat. Yakni, a)berorientasi akademik yang menekankan pada tanggung jawab untuk melaksanakan transmisi pengetahuan, dengan mengedepankan imej pengajaran yang baik dengan mentor dan modeling; b)berorientasi pada praktik pengajaran yang memfokuskan pada apprenticeship praktik mengajar di sekolah dengan bimbingan guru senior; c)berorientasi pada guru yang efektif yang dikembangkan sebagai hasil penelitian guru yang efektif; d)berorientasi pada pengembangan individu guru sebagai fasilitator untuk mengembangkan kemampuan pesertadidik secara optimal dengan menciptakan kondisi belajar-mengajar di kelas; dan, e)berorientasi pada pengembangan guru yang kritis terhadap isu-isu keadilan sosial di masyarakat.

Sudah barang tentu, pengembangan kearah satu orientasi tertentu tidak cocok bagi kebutuhan guru di tanah air kita dengan tugas guru di masa depan. Kelima orientasi tersebut diperlukan pada proses pendidikan guru. Oleh karena

itu, bagaimana pola pendidikan guru yang berbasis perguruan tinggi ini dapat ditata kembali sedemikian rupa sehingga memiliki desain dan format lebih padat lagi kuat, tidak terlalu diwarnai tuntutan karakteristik kelembagaan?

Pola kedua adalah pendidikan guru dengan kurikulum berbasis jaringan kerja antara sekolah dan perguruan tinggi. Pola pendidikan guru ini menekankan adanya kerjasama yang padu antara perguruan tinggi dan sekolah. Padu dalam arti sekolah bukan sekedar menjadi tempat “praktik mengajar”. Melainkan, sekolah menjadi bagian yang strategis dalam pendidikan calon guru. Artinya, pengalaman guru mengajar bertahun-tahun juga merupakan bahan atau materi perkuliahan calon guru. Sebaliknya, dengan kerjasama ini para guru juga akan mendapatkan teori-teori baru dari kalangan dunia perguruan tinggi sebagai hasil penelitian pendidikan. Keterpaduan antara sekolah dan perguruan tinggi inilah yang diharapkan akan memperkuat pendidikan calon guru dengan pola kerjasama tersebut.

Dalam kaitan ini pula, perbedaan kultural dan pola pikir diantara para guru dan para dosen akan dapat dijumpai dengan program pendidikan guru pola kerjasama ini. Kondisi yang selama ini ada, termasuk asumsi bahwa dosen memiliki status lebih tinggi dibandingkan guru tidak harus diartikan dalam kompetensi akademik dalam proses pendidikan guru. Sebab, kemampuan mengamati, membimbing dan mengarahkan para calon guru yang melakukan praktik di sekolah dari pihak guru diduga lebih mumpuni dibandingkan dengan para pihak dosen. Jadi perlu ada proses untuk meruntuhkan pagar kultural guru dan dosen ini dalam proses pendidikan guru.

Identitas diri sebagai guru amat penting untuk memperteguh jati diri sebagai seorang guru. Kerja guru tidak bersifat teknis praktis belaka yang bisa dilakukan “im-person”. Kerja guru teknis praktis dan bercampur dengan personal peserta didik. Guru dalam melaksanakan tugas tidak bisa bebas dari emosi dan nilai-nilai yang ada pada diri pribadi guru. Oleh karena itulah identitas diri sebagai guru harus kuat dan selalu diperkuat. Bagaimana mengetahui identitas diri guru? Guru memiliki berbagai aspek identitas diri. Antara lain, a)guru merupakan diri yang memiliki segudang pengalaman dalam melaksanakan proses belajar mengajar; b)guru merupakan diri yang menguasai bagaimana merancang, melaksanakan dan mengendalikan bagaimana proses pembelajaran; c)guru merupakan diri sebagai warga masyarakat; d)guru merupakan diri yang memiliki interaksi dengan banyak arah dan banyak subyek; e)guru merupakan diri yang mengamati, memahami dan selalu mengarahkan perkembangan kemampuan peserta didik; dan, f)guru merupakan diri yang senantiasa akan membantu peserta didik memahami teori dan konteksnya, memahami masalah global dengan realitas lokal. Bullough, R., & Pinnegar, S. (2001) menunjukkan beberapa cara untuk memahami bagaimana guru bisa mendalami identitas diri. Antara lain, a)bagaimana sejarah diri pribadi berkaitan dengan kerja guru, b)mengembangkan metafora-metafora mengenai mengajar, dan, c)belajar mandiri praktik mengajar.

Sudah barang tentu, refleksi diri bagi guru amat penting dalam kaitan dengan identitas diri ini.

Universitas Indiana di Bloomington merumuskan pola pendidikan guru yang berpusat pada prinsip-prinsip, sebagai berikut:

1. Berpusat pada masyarakat. Para calon guru harus memiliki “sense” kemasyarakatan. Guru harus menyadari dan merasakan bahwa diri dan proses belajar mengajar merupakan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya. Oleh karena itu, pendidikan para calon guru harus senantiasa terakit dengan dan memahamai kondisi masyarakatnya.
2. Menekankan Refleksi Kritis. Seirama dengan prinsip berpusat pada masyarakat, maka proses pendidikan guru harus senantiasa menmegmbangkan kemampuan untuk memahami secara kritis apa yang terjadi dimasyarakatnya, khususnya memahami prndidikan dari perspektif baik moral, sosial, politik, ekonomi, dan kultural. Untuk itu diperlukan pemahaman fungsi pendidikan dari berbagai sudut pandang. Ini amat bertentangan dengan yang terjadi selama ini melihat fungsi pendidikan hanya semata dari fungsi ekonomi. Sudut pandang ini menyebabkan pendidikan mengalami reduksi dan degradasi. Peran pendidikan dalam character and nation building, khususnya, hampir-hampir musnah dari dunia penmdidikan. Implikasi dari penekanan prinsip ini adalah Lembaga Pendidikan Guru harus senantiasa memberikan kesempatan bagi para calon guru untuk mengembanaghkan visi atas persoalan moral, sosial, ekonomi dan kultural.
3. Menekankan Pengembangan profesional, intelektual dan personal. Guru bukan sekedar “tukang mengajar”, melainkan merupakan profesi yang memerlukan komitmen dari setiap diri untuik senantiasa menjadi a learning person secara utuh: intelektual, personal dan profesional. Untuk itu, bagi calon guru maupun para dosen harus senantiasa terlibat pada eksplorasi dan pengembangan potensi didi secara optimal. Implikasinya, program pendidikan guru harus mendorong “intellectual curiosity dan keberanian menghargai proses belajar mengajar dengan pengembangan intuisi, imajinasi dan pengalaman aestetika.
4. Mementingkan pengalaman yang bermakna. Guru harus dapat melaksanakan tugasnya secara efektif pada suatu kondisi latar belakang tertentu. Lembaga pendidikan guru harus dapat menciptakan situasi dan kondisi yang dapat membantu para calon guru memiliki kemampuan kerja sebagaimana latar belakang yang ada. Untuk itu, para calon guru semenjak awal harus dilibatkan dengan realitas majemuk yang ada: pesertadidik, pengajaran, dan sekolah.
5. Menekankan pada pengetahuan dan pemahaman yang mejemuk. Guru yang efektif mesti menguasai materi yang akan disajikan kepada para pesertadidik. Disamping itu, guru harus pula secara mendalam dan komprehensif

menguasai berbagai bentuk ilmu pengetahuan, baik mata pelajaran tertentu, kaitan antara mata pelajaran, maupun berbagai bentuk pengetahuan yang akan dibawa ke ruang-ruang kelas. Konsekuensinya, program pada lembaga pendidikan guru harus mempersiapkan para calon guru dengan "practical wisdom" yang memadukan berbagai pemahaman, ketrampilan baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan sensitivitas dengan berbagai perbedaan yang dimiliki para pesertadidik. that integrates forms of understanding, skilled action in and outside classrooms, and a particular sensitivity to the diversity of students.

6. Menekankan pada personalized learning. Guru yang baik senantiasa bertumpu pada diri siswa: minat, bakat, gaya belajar, dan cita-cita yang dimilikinya. Prinsip ini yang harus muncul pula pada proses pendidikan guru. Untuk itu, program pada lembaga pendidikan guru harus memberikan kesempatan pada calon guru untuk bisa mengambil langkah-langkah dan menentukan tindakan untuk mengendalikan bagaimana, kapan, dan dimana proses pembelajaran berlangsung, sehingga memungkinkan minat, bakat dan nilai-nilai yang dimiliki berperan dalam tugasnya.

PENUTUP

Berdasarkan bahan diatas, khususnya hasil pendidikan sistem persekolahan dan potret guru masa depan yang diharapkan, maka dapat dirumuskan beberapa prinsip penting pada pola dan format pendidikan guru di masa depan, antara lain:

1. Tujuan dan sosok guru yang dipersiapkan harus jelas. Kemampuan apa saja yang harus dimiliki, baik kemampuan teoritis-tehnik-pedagogis, kemampuan bidang studi, maupun kemampuan personal, kemampuan social, serta maupun kemampuan "internal-instinct" yang berkaitan dengan tugas guru.
2. Penataan kembali berbagai mata kuliah sehingga menjadi satu keutuhan dan satu keterpaduan, menjadi "ilmu mengajar". Keutuhan yang padu ini memiliki arti: a)ada nuansa integratif antara teori dan praktis, b)menata dan memadukan antara mata kuliah di lembaga pendidikan guru dan mata pelajaran di sekolah, c)memadukan dan menyatukan berbagai mata kuliah yang memiliki karakteristik kelembagaan. Seperti, mata kuliah ciri institute, mata kuliah ciri fakultas, dan sebagainya.
3. Pelaksanaan perkuliahan di lembaga pendidikan guru harus mempergunakan berbagai pendekatan, seperti inquiry, konstruktivist, perkuliahan berbasis problem (problem based learning), perkuliahan berbasis project (project based learning), dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang memadai. Dengan demikian secara langsung para calon guru sudah mengalami dan akan menguasai berbagai teaching and learning approaches.
4. Penyatuan pendidikan guru dengan sekolah dan masyarakatnya.
5. Peningkatan status guru sehingga sejajar dengan status dosen.

6. Pembentukan struktur organisasi di lembaga pendidikan guru sehingga menjamin aktivitas yang dinamis dalam mengembangkan kerjasama antar lembaga.
7. Penguatan peran dan tanggung jawab guru dalam membimbing dan mengawasi praktik mengajar para calon guru harus jelas dan memiliki makna.
8. Stake holders atau pemangku dalam pendidikan guru harus jelas dan terbatas. Tidak banyak pihak yang campur tangan pada pendidikan guru.
9. Pengembangan sistem perencanaan yang matang untuk melakukan inovasi dan pembaharuan strategi peningkatan lembaga dan kualitas guru.

Prinsip di atas menuntut bahwa untuk peningkatan kualitas pendidikan guru memerlukan partisipasi dari berbagai pihak, tidak cukup dari pihak lembaga pendidikan tenaga kependidikan semata. Kebijakan yang bersifat multipurpose diperlukan. Tanpa ada kebijakan ini peningkatan kualitas pendidikan guru akan bersifat parsial, dan tidak akan pernah berhasil.

Peningkatan kualitas pendidikan guru juga harus diikuti dengan program pengembangan profesi guru. Semenjak guru pertama kali mengajar di kelas harus sudah masuk pada program pengembangan ini. Diawali dengan program mentoring oleh guru senior. Pengembangan profesional guru mencakup: a) pengawasan dan pendampingan dalam mengajar, b) penekanan bagi guru untuk menjadi a learning person, c) kemampuan melakukan refleksi diri, termasuk melakukan action research, d) kemampuan untuk menjadi CAVE Person (Consistent Added Value Everywhere-Person, dan, e) kemampuan untuk berinteraksi dengan orang tua, masyarakat dan masyarakat profesi.

KEPUSTAKAAN

- Ben-Perez, M. (1995). Curriculum of teacher education programs. In L. Anderson (Ed.), **International encyclopedia of teaching and teacher education** (pp. 543-547). New York: Paragon.
- Beerier, K. & Scardamalia, M. (1992). **Surpassing ourselves: An inquiry into the nature and implications of expertise**. Chicago, IL: Open Court.
- Berry, Barnett (2005) The future of teacher education. **Journal of Teacher Education**, May 1.
- Beyer, Landon E. (2001) The value of critical perspectives in teacher education. **Journal of Teacher Education**, March 1.
- Bullough, R., & Pinnegar, S. (2001). Guidelines for quality in autobiographical forms of self-study research. **Educational Researcher**, 30(3), 13-21.
- Darling-Hammond, Linda (2006) **Powerful teacher education**. San Francisco-CA: Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, Linda (2005) Teaching as a profession: lessons in teacher preparation and professional development.(EARLY CHILDHOOD K-12

EDUCATION HIGHER EDUCATION) Phi Delta Kappan
November 1.

- Darling-Hammond, Linda & Bransford, John (Eds) (2005) **Preparing teachers for a changing world**. San Francisco-CA: Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L. & Youngs, P. (2002). Defining 'highly qualified teachers': What does 'scientifically-based research' actually tell us? **Educational Researcher**, 31(9), 13-26.
- Day, C. (1999). **Developing teachers: The challenges of lifelong learning**. London: Falmer Press.
- Ertmer, P. (2003). Transforming teacher education: Visions and Strategies. **Educational Technology, Research and Development**, 51(1), 124-129.
- Feiman-Nemser, S. (1990). Teacher preparation: Structural and conceptual alternatives. In W. Houston (Ed.), **Handbook of research on teacher education** (pp. 212-233). New York: Macmillan.
- Fenstermacher, G. D. (2002). Reconsidering the teacher education reform debate: A commentary on Cochran-Smith and Fries. **Educational Researcher**, 31(6), 20-22.
- Ferry, B., Kiggins, J., Hoban, G., & Lockyer, L. (2001). Using computer-mediated communication to build a knowledge-building community in initial teacher education. **A Paper** presented at the Annual Conference of the Australian Association for Research in Education, Fremantle, Western Australia.
- Furlong, J., Barton, L., Miles, S., Whiting, C., & Whitty, J. (2000). **Teacher education in transition: Re-forming professionalism**. Buckingham, Bucks.: Open University Press
- Goodlad, J. I. (1993). **School-university partnerships**. *Educational Policy*, 7(1), 24-39.
- Hoban, Garry F. (2004) four-dimensional approach. **Australian Journal of Education**, August 1,
- Howey, K. (1996). Designing coherent and effective teacher education programs. In J. Sikula (Ed.), **Handbook of research on teacher education** (pp.143-170). New York: Macmillan.
- Kennedy, M. (1991). Some surprising findings on how teachers learn to teach. **Educational Leadership**, 49(3), 14-17.
- Malikow, Max (2006) Cultural Change in Teacher Education. **The Educational Forum**, April 1.
- National Council for the Accreditation of Teachers. (2002). **Professional standards for the accreditation of schools, colleges and departments of education**. Washington, DC: Author.
- Payzant, T. (2004). Should teacher preparation take place at colleges and universities? **A Paper**. Invited address at the annual meeting of the American Association of Colleges for Teacher Education, Chicago.

- Ramsey, G. (2000). **Quality matters: Revitalising teacher education policy: Critical choices** (Executive summary). Sydney: NSW Department of Education and Training.
- Russell, T. & Bullock, S. (1999). Discovering our professional knowledge as teachers: Critical dialogues about learning from experience. In J. Ploughman (Ed.), **Researching teaching: Methodologies and practices for understanding pedagogy** (pp. 132-151). London: Falmer Press.
- Sarason, S. (1996). **Revisiting 'Culture of the school and the problem of educational change'**. New York: Teachers College Press.
- Scannell, D. P. (2002). Models of teacher education. Report to the American Council of Education Presidents' Task Force on Teacher Education. Retrieved from [www.acenet.edu /resources/presnet/background- /ModelsofTeacherEducationEd.pdf](http://www.acenet.edu/resources/presnet/background/ModelsofTeacherEducationEd.pdf)
- Schon, D. A. (1987). **Educating the reflective practitioner: Toward a new design for teaching and learning**. San Francisco: Jossey-Bass.
- Science and Innovation Ministerial Council. (2003). **Backing Australia's ability 2003-2004. Canberra: Department of Education, Science and Training.**
- Tom, A. R. (1997). **Redesigning teacher education**. Albany, NY: State University of New York.
- Thomas B. Fordham Foundation. (1999). The teachers we need and how to get more of them: Manifesto. In **M. Kanstoroom & C. Finn (Eds.), Better teachers, better schools** (pp. 1-18). Washington, DC: Author.
- Thomas B. Fordham Foundation. (2001). Teacher certification reconsidered: Stumbling for quality. Retrieved October 2001, from <http://www.abell.org>.
- United States Department of Education. (2002). **Meeting the highly qualified teachers challenge: The Secretary's annual report on teacher quality**. Washington, DC: US Department of Education, Office of Postsecondary Education, Office of Policy, Planning and Innovation.
- Wise, A. E., Darling-Hammond, L., McLaughlin, M. W., & Bernstein, H. T. (1984). **Teacher evaluation: A study of effective practice**. Santa Monica, CA: Rand Corporation.
- Wise, A. E., & Leibbrand, J. A. (2000). Teacher education, quality, standards. **Phi Delta Kappan**, 81(8), 612-618.
- Zeichner, Ken (2007) Accumulating knowledge across self-studies in teacher education. **Journal of Teacher Education**, January.
- Zeichner, Ken (2006) on the future of college- and university-based teacher education, **Journal of Teacher Education** , May .